

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 (Pusdatin, 2017) masa remaja adalah tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung dari usia 12 - 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12 - 15 tahun), remaja tengah (15 - 18 tahun) dan remaja akhir (18 - 21 tahun). Sedangkan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) rentang usia remaja adalah 10 - 24 tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Fase masa remaja awal (12 - 15 tahun) adalah masa peralihan menuju masa pubertas, dimana seseorang anak yang telah besar ini ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap. Pra pubertas yaitu terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bagi remaja wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama sedangkan pada remaja pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama (Utomo & Sa'i, 2018). Remaja tumbuh di dunia digital. pesatnya perkembangan, aksesibilitas, dan penggunaan telpon internet mengubah keberadaan manusia. Remaja terserap dalam penggunaan teknologi. Namun, perilaku ini juga menjadi karakteristik remaja yang lebih muda (Hornor, 2020).

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadi salah satu sarana penunjang penyebaran pornografi. Seperti yang terlihat pada hasil survei yang dilakukan pada tahun 2022, penggunaan internet di Indonesia menghasilkan 205 juta orang atau sekitar 73% dari total penduduk, dan survei menunjukkan bahwa jumlah orang yang menggunakan internet terdapat hasil untuk sekelompok remaja yang 99,16% (Bayu, 2022). Menurut data yang diterima oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, Kalimantan Timur menempati urutan ketiga sebagai provinsi dengan tingkat internet tertinggi di Indonesia dengan hasil 74.47% data yang diperoleh di Dinas Komunikasi Dan Informatika di Kota Samarinda mengenai proporsi rumah tangga yang menggunakan akses internet pada tahun 2021 ini sebanyak 95,3% rumah tangga yang ada di Kota Samarinda telah menggunakan akses internet di kehidupan berumah tangganya dan hal tersebut tidak terkecuali berimbas pada anak-anak maupun remaja. Kemudahan akses tersebut menyebabkan tidak hanya orang dewasa yang dapat melihat konten pornografi, bahkan anak-anak di bawah umur juga dapat dengan mudah mengakses konten-konten negatif tersebut (Dwulit & Rzymiski, 2019). Jika tidak diarahkan dan diawasi dengan tepat keingintahuan yang bermula dari kemudahan akses internet ini, maka hal tersebut justru akan membawa remaja dan anak di bawah umur dapat mengakses konten pornografi dengan lebih mudah (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perkembangan informasi yang sangat pesat, terutama di dunia maya, membuat anak rentan terhadap kemungkinan terpapar konten pornografi melalui akses yang tidak disadari (Berutich et al., 2022). Media sosial adalah sumber pornografi yang paling potensial, termasuk banyak konten negatif dan berbahaya lainnya. Menurut kemenkominfo, *Twitter, facebook, Instagram, youtube dan Google* merupakan daftar situs internet yang banyak mengandung konten pornografi (Puslitjakdibud, 2018). Akses mudah ke situs pornografi internet kemungkinan besar menjadi faktor penyebabnya kecanduan pornografi (Sharpe & Mead, 2021). Meningkatnya jumlah remaja yang terpapar unsur pornografi merupakan masalah utama yang menyebabkan meningkatnya jumlah remaja yang kecanduan pornografi, melakukan perilaku seksual yang agresif, dan melakukan tindakan kekerasan seksual (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019). Penggunaan pornografi yang sering melihat pornografi kekerasan lebih sering terjadi pada remaja yang terlibat dalam perilaku pemaksaan atau pelecehan seksual (Raine et al., 2020).

Sejalan dengan dampak-dampak yang disebutkan di atas, banyak kasus-kasus yang muncul akibat kecanduan konten pornografi ini. Pengguna pornografi bahkan cenderung tidak peka terhadap korban kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan bertindak cuek, bahkan yang paling mengerikan adalah mereka juga bisa berakting atau berakting, efek dari berakting

adalah efek puncaknya yaitu berhubungan seks. setelah terpapar materi pornografi (Setty, 2022). Kecanduan menonton film porno akan mengalami penyimpangan seksual, menganggap perkawinan tidak penting dan orang lain hanya dianggap sebagai obyek seksual (Winarti et al., 2020). Menurut data yang di himpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2021 bahwa didapatkan hasil 8,43% perempuan dan 3,65% laki-laki berusia 13 - 17 tahun 7,32% perempuan dan 4,20% laki-laki berusia 18 - 24 tahun telah mengalami kekerasan seksual baik yang berkontak secara langsung maupun non-kontak (RI, 2021). Serta menurut data yang telah diperoleh dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur (DKP3PA). Provinsi Kalimantan Timur dimana pada kasus kelompok anak-anak sebanyak 312 anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual di Kota Samarinda, dan berdasarkan wilayah Kecamatan yang ada di Kota Samarinda, maka pada Kecamatan Samarinda Kota dan Samarinda Utara memiliki jumlah kasus tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Samarinda (DKP3PA Kaltim, 2022).

Adiksi pornografi adalah kecanduan konten dengan unsur pornografi yang biasanya di luar kendali. Jika seseorang menyukai pornografi, mereka akan mengulanginya dan terus mencarinya

hingga kebutuhan terpenuhi. Adiksi pornografi juga mempengaruhi perilaku anak-anak, kesehatan dan menyebabkan kerusakan otak yang parah. Remaja yang terpapar pornografi cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti masturbasi, berciuman, dan berhubungan seksual (Haidar & Apsari, 2020).

Tingkat adiksi pornografi dikategorikan menjadi empat tingkatan adiksi yaitu 1. tidak terpapar (kecanduan) rasa ingin tahu 2. terpapar (eskalasi) seseorang menonton bareng dengan teman-teman, 3. adiksi ringan (desensitisasi) pada tahap ini materi pornografi yang dalam norma masyarakat dianggap untuk mencari kesenangan untuk mencari pelarian dan 4. adiksi berat (act-out) suatu kondisi ketika menonton porno akan mengalami kegelisahan dan akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang dilihatnya di film porno tersebut (Astuti, 2018). Adiksi pornografi dapat menyebabkan masalah seperti masalah dalam hubungan sosial, masalah dalam hubungan seksual, dan masalah dalam keluarga. Selain itu, kecanduan pornografi juga dapat menyebabkan masalah dalam studi dan konsentrasi siswa (Tomaszewska & Krahé, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara terpapar pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada siswa/i SMPN 35 Samarinda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penelitian di SMPN 35 Samarinda didapatkan hasil wawancara

secara singkat pada salah satu guru di SMPN 35 Samarinda bahwa guru mengetahui terdapat siswa yang terpapar konten pornografi baik dalam tingkatan ringan maupun berat yang diperoleh dari hasil razia yang dilakukan oleh guru pada handphone siswa, lalu setelah handphone dilihat pada perangkat elektronik yang di razia terdapat beberapa konten pornografi yang dimiliki siswa-siswi. Peneliti juga melakukan wawancara secara singkat kepada 4 siswa mengenai pemahaman mereka terhadap konten pornografi dan didapatkan hasil keempat siswa tersebut dapat menjelaskan pornografi itu seperti apa dan juga pernah dengan sengaja maupun tidak sengaja melihat beberapa konten pornografi. Siswa-siswa tersebut menerangkan bahwa mereka melihat konten pornografi tersebut banyak ditemukan di social media seperti *instagram*, *tiktok* dan stiker-stiker yang ada dalam aplikasi *Whatsapp*.

Penelitian ini berlokasi di SMPN 35 Samarinda yang telah dipilih penelitian sesuai dengan kriteria, dimana pada sekolah yang peneliti akan diambil ini termasuk ke dalam wilayah kerja kecamatan Samarinda Kota yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi di Kota Samarinda sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa di sekolah tersebut telah ditemukan tanda-tanda siswa terpapar oleh konten pornografi baik dari keterangan guru maupun dari siswa-siswi itu sendiri. Dan juga,

alasan lain peneliti mengambil penelitian di sekolah tersebut adalah dikarenakan sekolah menengah pertama (SMP) dipilih berdasarkan besarnya resiko yang dimiliki terhadap paparan pornografi. Siswa mengakses pornografi karena mereka penasaran dan tidak menyadari bahayanya akses pornografi, serta karena mereka menganggap akses pornografi sebagai hal yang biasa. Selain itu, sebagian besar siswa memiliki handphone yang bisa akses internet dengan lebih bebas sehingga dapat lebih meningkatkan keterpaparan konten pornografi yang berasal dari internet baik di sengaja maupun tidak sengaja.

Dalam Penelitian ini peneliti mencoba meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda. Dimana pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembaruan data terkait tingkat adiksi pornografi pada siswa di Kota Samarinda dan juga dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan program pencegahan ataupun penanganan di instansi-instansi terkait untuk dilakukan agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa dan orang tua serta pihak sekolah untuk memahami dampak yang ditimbulkan dari terpapar pornografi pada usia muda dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin siswa di sekolah.
- b) Untuk mengidentifikasi paparan pornografi meliputi pertama kali materi pornografi.
- c) Untuk mengidentifikasi tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMPN 35 Samarinda.
- d) Untuk menganalisis hubungan terpapar pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan Paparan Pornografi Dengan Tingkat Adiksi Pornografi Pada Siswa SMPN 35 Samarinda” dapat menambah keilmuan

Kesehatan Masyarakat khususnya terkait tingkat adiksi pornografi pada siswa di SMPN 35 Samarinda serta untuk melihat hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa di SMPN 35 Samarinda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi para siswa tentang bagaimana gambaran tingkat adiksi paparan pornografi terutama di Kota Samarinda serta bagi para orang tua agar menjadi tambahan informasi sehingga dapat lebih memeberikan pengawasan yang maksimal terhadap anak-anaknya terutama dalam menggunakan akses internet dan media sosial.

b) Bagi Sekolah Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi terbaru untuk pihak sekolah terkait sehingga pihak sekoah dapat membuat suatu program pencegahan ataupun penanganan yang efektif kepada siswa yang tidak terpapar dan dapat melakukan intervensi kepada siswa yang terpapar baik pada katagori normal, ringan, sedang hingga berat.

c) Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terbaru untuk instansi terkait sehingga dapat membuat suatu program pencegahan ataupun penanganan yang efektif bagi siswa yang tidak terpapar maupun yang telah terpapar.

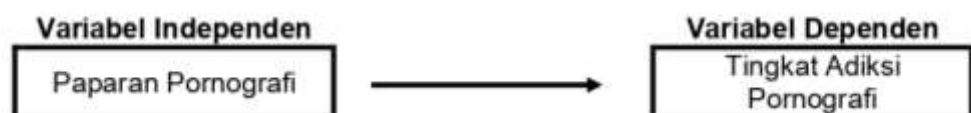
d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar maupun acuan bagi peneliti lain terkait tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ialah menunjukkan hubungan konsep-konsep yang akan diukur dan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Pemaparan kerangka konsep berbentuk diagram menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. (M. S. Adiputra et al., 2021).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kerangka konsep yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian menurut Ade Heryana merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dari hipotesis tentang penyebab masalah yang berasal dari hasil penelitian dan pengalaman atau pengamatan peneliti. Hipotesis ini kemudian divalidasi dengan landasan teori yang mendasari pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pertanyaan penelitian ini digunakan untuk membuat kerangka konsep yang mencakup variabel yang akan diteliti (Heryana, 2020a). Sehingga hipotesa yang di dapatkan pada penelitian ini adalah:

1.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 5 Samarinda.

1.6.2 Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada siswa SMPN 35 Samarinda.